

Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Petani Karet Suku Anak Dalam (SAD)

Asparian^{1*}, Dinda Oktafia², Budi Aswin³, Tina Yuli Fatmawati⁴

^{1,2,3}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim, Lebak Bandung, Kota Jambi, Jambi, 36135, Indonesia

*Email Korespondensi: aspariantujuhsatu@gmail.com

Submitted: 20/12/2022

Accepted: 01/02/2024

Published: 25/03/2024

Abstract

Rubber farmers of the Suku Anak Dalam (SAD) are among the informal sector workers at risk of work accidents. This is due to the characteristics of the SAD community, which predispose them to such accidents. The aim of this study is to identify factors associated with work accidents among SAD rubber farmers in Bukit Suban Village, Sarolangun Regency. This research adopts a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population comprises heads of households engaged in rubber farming in Bukit Suban Village, Sarolangun Regency, totaling 81 individuals. Data analysis employs the chi-square statistical test. The research findings indicate a prevalence of work accidents among rubber farmers at 55.6%. The results demonstrate significant relationships between age, years of service, safe behavior, use of personal protective equipment (PPE), and soil conditions with work accidents (p -value <0.05), while occupational safety training (K3) and equipment location show no correlation with work accidents among SAD rubber farmers. Dominant factors contributing to work accidents include age, soil conditions, and safe behavior. Multivariate analysis reveals that age is the most dominant factor associated with work accidents (p -value 0.000, $PR=17.076$, $95\% CI = 4.503-64.757$). It is recommended that local government agencies provide support in enhancing work safety and offer assistance in the form of PPE to improve understanding and knowledge of work safety, thereby reducing work accidents among SAD rubber farmers.

Keywords: *rubber farmers, suku anak dalam, work accidents*

Abstrak

Petani karet Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu kelompok pekerja sektor informal yang berisiko terhadap kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat komunitas SAD yang berisiko dalam mengalami kecelakaan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu kepala keluarga petani karet di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun dengan jumlah sampel sebanyak 81 orang. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kecelakaan kerja pada petani karet yaitu sebesar 55.6%. Ada hubungan usia, masa kerja, perilaku aman, penggunaan APD, dan kondisi tanah dengan kecelakaan kerja dengan p -value $<0,05$ sedangkan pelatihan K3 dan letak peralatan tidak berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Faktor dominan penyebab kecelakaan kerja adalah usia, kondisi tanah, dan perilaku aman. Hasil analisis multivariat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kecelakaan kerja yaitu adalah usia (p -value 0.000, $PR=17,076$, $95\% CI = 4,503-64,757$). Disarankan kepada instansi pemerintah setempat untuk dapat memberikan pendampingan terkait keselamatan kerja serta memberikan bantuan berupa APD agar dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait keselamatan kerja sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan kerja pada petani karet SAD.

Kata kunci : kecelakaan kerja, petani karet, suku anak dalam

PENDAHULUAN

Kecelakaan akibat kerja ialah insiden yang terjadi karena proses kerja pada lingkungan kerja. Terdapat 4 indikator yang berada dalam serangkaian siklus yang dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja yakni environment, danger, equipment, dan human. Kecelakaan kerja merupakan akibat langsung yang ditimbulkan dari proses kerja yang dilakukan, kecelakaan kerja tidak hanya disebabkan oleh alat-alat kerja tetapi juga dapat disebabkan karena adanya kecenderungan dari pekerja untuk celaka (*accident proneness*) (Anizar, 2009). *International Labour Organization* (ILO) melaporkan sekitar 270 juta tenaga kerja mengalami kecelakaan akibat kerja, dan 160 juta orang lainnya mengalami sakit yang disebabkan aktivitas kerja, 1,2 juta pekerja lainnya meninggal dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia (Markkanen, 2004). Di Indonesia kasus kecelakaan akibat kerja masih tergolong relatif tinggi yang terus mengalami peningkatan kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya. BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa telah terjadi 114 ribu kasus kecelakaan kerja pada 2019 dan mengalami peningkatan kasus pada Januari-Oktober 2020 sebanyak 177 ribu kasus kecelakaan kerja (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

Merujuk kepada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu kelompok yang berisiko terhadap kecelakaan kerja adalah individu dengan pengetahuan yang rendah, perilaku atau sikap kerja yang tidak aman dan tidak sesuai dengan prosedur kerja, kelompok pekerja dengan keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung aktivitas kerja. Kelompok komunitas adat terpencil merupakan salah satu kelompok yang berisiko terhadap kecelakaan kerja dikarenakan komunitas

adat terpencil adalah kelompok minoritas dengan segala keterbatasan baik secara pengetahuan, akses terhadap pelayanan publik dan kesehatan, serta kurang terbuka terhadap pembaharuan.

Berdasarkan laporan Australian Workplace Industrial Relations Survey (AWIRS) pekerja di suku Aborigin dan Kepulauan Selat Torres memiliki risiko tinggi mengalami cedera dan penyakit yang diakibatkan pekerjaan. Permasalahan utama terkait keselamatan dan kesehatan kerja pada suku Aborigin dan Torres yakni 31% responden dalam survei ini meruakan kelompok rentan terhadap kecelakaan kerja yang berisiko tinggi terhadap paparan bahaya di tempat kerja dan keterampilan kerja yang tidak memadai, 33% responden melaporkan mengalami kelelahan akibat kerja, 25% responden meninggalkan pekerjaannya karena adanya risiko dan bahaya kerja yang belum diatasi, dan 20% responden lainnya tidak melaporkan cedera dan penyakit akibat kerja (Government, 2020).

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Jambi. Suku ini terkenal dengan karakteristik masyarakatnya yang masih kental dengan ritual adat dan kearifan budayanya yang masih terjaga. Pola hidup pada komunitas ini masih sangat tradisional, semi nomadik, dan sangat bergantung pada hasil alam untuk bertahan hidup. Lebih dari 10 tahun masyarakat Suku Anak Dalam memanfaatkan tanaman karet sebagai salah satu hasil hutan untuk sumber pencaharian mereka. Petani karet Suku Anak Dalam (SAD) berbeda dan unik daripada petani karet pada umumnya.

Petani karet SAD di Desa Bukit Suban jika beraktivitas di dalam hutan masih berpegang pada adat dan budaya yang selama ini mereka anut seperti tidak menggunakan baju, tidak menggunakan

alas kaki dan lain sebagainya (Maihanda et al., 2021). Sedangkan standarisasi penggunaan alat pelindung diri yang dibutuhkan dalam operasi kehutanan meliputi sepatu keselamatan, celana keselamatan, pakaian yang menutupi tubuh, sarung tangan, helm pengaman, kacamata pelindung, klep (mesh), dan earmuff untuk melindungi diri mereka dari berbagai risiko kerja yang mungkin akan terjadi (International Labour Organization, 1998).

Jika ditinjau berdasarkan teori Domino Heinrich pola kehidupan petani karet Suku Anak Dalam (SAD) di hutan memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi seperti tergores benda tajam, tergelincir karena kondisi hutan yang cukup terjal, digigit binatang buas ataupun berbisa, tertimpa dahan atau ranting kayu, terlebih lagi minimnya pengetahuan serta keterampilan pada petani karet Suku Anak Dalam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani karet Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu kepala keluarga petani karet di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun sebanyak 81 orang. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 responden petani karet. Data yang digunakan adalah data primer. Alat ukur berupa kuisioner dan lembar check list Kartu Keluarga petani Karet SAD. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dan *regresi logistic*. Dalam mengambil data penelitian dari responden, peneliti memerhatikan

etika penelitian dengan memberikan *informed consent* dan memastikan *anonymity*.

HASIL

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kecelakaan Kerja Pada Petani Karet SAD di Desa Bukit Suban.

Jenis Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Terluka/tergores benda tajam		
Iya	36	44,4
Tidak	45	55,6
Total	81	100
Terkilir		
Iya	14	17,3
Tidak	67	82,7
Total	81	100
Tertimpa benda		
Iya	16	19,8
Tidak	65	80,2
Total	81	100
Terkena gigitan binatang		
Iya	11	13,6
Tidak	70	86,4
Total	81	100
Tergelincir		
Iya	42	51,9
Tidak	39	48,1
Total	81	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi pada petani karet SAD adalah tergelincir dengan proporsi (51,9%), terluka/tergores benda tajam (44,4%), tertimpa benda (19,8%), terkilir (17,3%), dan terkena atau digigit binatang (13,6%). Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dalam satu periode (6 bulan terakhir) petani SAD bisa mengalami lebih dari satu jenis kecelakaan kerja sehingga perlunya tindak

lanjut untuk dapat menekan angka kejadian kecelakaan kerja pada petani karet SAD.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian Pada Petani Karet Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
Berisiko (<30)	44	54,3
Tidak berisiko (≥ 30)	37	45,7
Masa Kerja		
Berisiko (< 5 tahun)	48	59,3
Tidak Berisiko (≥ 5 tahun)	33	40,7
Perilaku Aman		
Berisiko	37	45,7
Tidak Berisiko	44	54,3
Penggunaan APD		
Kurang baik	40	49,4
Baik	41	50,6
Pelatihan K3		
Kurang Baik	46	56,8

Baik	35	43,2
Kondisi Tanah		
Licin	42	51,9
Tidak licin	39	48,1
Letak Peralatan Kerja		
Berisiko	49	60,5
Tidak Berisiko	38	39,5
Kecelakaan Kerja		
Mengalami kecelakaan kerja	45	55,6
Tidak mengalami kecelakaan kerja	36	44,4
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat terlihat karakteristik responden berdasarkan pengkategorian variabel dalam penelitian ini

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Usia, Masa Kerja, Perilaku Aman, Penggunaan APD, Pelatihan K3, Kondisi Tanah, Letak Peralatan Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD di Desa Bukit Suban

Usia	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		P Value	PR (95% CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	35	43,2	9	11,1	44	54,3	0,000	2,943 (1,698-5,103)
Tidak Berisiko	10	12,3	27	33,3	37	45,7		
Total	45	55,6	36	44,4	81	100		
Masa Kerja								
Berisiko	33	68,8	15	31,3	48	100	0,008	1,891 (1,158-3,086)
Tidak Berisiko	12	36,4	21	63,6	33	100		
Total	45	55,6	36	44,4	81	100		
Perilaku Aman								
Berisiko	27	73	10	27	37	100	0,008	1,784 (1,189-2,676)
Tidak Berisiko	18	40,9	26	59,1	44	100		
Total	45	55,6	36	44,4	81	100		
Penggunaan								

APD							
Kurang baik	29	72,5	11	27,5	40	100	
Baik	16	39	25	61	41	100	0,005
Total	45	55,6	36	44,4	81	100	1,858 (1,211-2,849)
Pelatihan K3							
Kurang baik	23	50	23	50	46	100	
Baik	22	62,9	13	37,1	35	100	0,353
Total	45	55,6	36	44,4	81	100	0,795 (0,541-1,169)
Kondisi tanah							
Licin	31	73,8	11	26,2	42	100	
Tidak Licin	14	35,9	25	64,1	39	100	0,001
Total	45	55,6	36	44,4	81	100	2,056 (1,303-3,246)
Letak peralatan kerja							
Berisiko	26	53,1	23	46,9	49	100	
Tidak berisiko	219	59,4	13	40,6	32	100	0,960
Total	45	55,6	36	44,4	81	100	0,990 (0,670-1,463)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa variabel yang berhubungan dengan kecelakaan kerja adalah variabel yang memiliki nilai *p-value* < 0,05 yakni usia, masa kerja, perilaku aman, penggunaan APD, pelatihan K3, dan kondisi tanah. Sedangkan variabel pelatihan K3 dan letak peralatan kerja tidak berhubungan dengan kecelakaan

kerja dikarenakan nilai *p-value* > 0,05. Selanjutnya dari beberapa variabel yang berhubungan tersebut dilakukan analisis multivariate. Analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk melihat variabel independen yang paling berpengaruh dalam variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis dengan Uji *Binary Logistic Regression*

	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		
			Lower	Upper	
Step 1 ^a	Kategori_Usia(1)	.003	29.017	3.107	271.041
	Kategori_Masa_Kerja(1)	.500	.496	.065	3.799
	Kategori_Perilaku_Aman(1)	.012	5.714	1.463	22.321
	Kategori_Penggunaan_APD (1)	.128	2.687	.751	9.607
	Pelatihan_K3(1)	.831	1.151	.316	4.196
	Kategori_Kondisi_Tanah(1)	.003	7.487	1.952	28.721
	Kategori_Letak_Peralatan_Kerja(1)	.213	.409	.100	1.671
	Constant	.000	.022		
Step 2 ^a	Kategori_Usia(1)	.003	28.358	3.030	265.424
	Kategori_Masa_Kerja(1)	.507	.500	.064	3.885
	Kategori_Perilaku_Aman(1)	.012	5.546	1.463	21.028
	Kategori_Penggunaan_APD (1)	.132	2.633	.746	9.291
	Kategori_Kondisi_Tanah(1)	.003	7.437	1.946	28.428

	Kategori_Letak_Peralatan_Kerja(1)	.220	.421	.106	1.676
	Constant	.000	.025		
Step 3 ^a	Kategori_Usia(1)	.000	16.242	3.987	66.169
	Kategori_Perilaku_Aman(1)	.011	5.576	1.488	20.894
	Kategori_Penggunaan_APD(1)	.121	2.684	.771	9.337
	Kategori_Kondisi_Tanah(1)	.003	7.225	1.922	27.164
	Kategori_Letak_Peralatan_Kerja(1)	.277	.481	.129	1.798
	Constant	.000	.023		
Step 4 ^a	Kategori_Usia(1)	.000	14.235	3.663	55.319
	Kategori_Perilaku_Aman(1)	.011	5.373	1.463	19.725
	Kategori_Penggunaan_APD(1)	.127	2.600	.762	8.878
	Kategori_Kondisi_Tanah(1)	.004	6.888	1.871	25.353
	Constant	.000	.020		
Step 5 ^a	Kategori_Usia(1)	.000	17.076	4.503	64.757
	Kategori_Perilaku_Aman(1)	.011	5.089	1.447	17.896
	Kategori_Kondisi_Tanah(1)	.002	7.271	2.014	26.252
	Constant	.000	.030		

Pada tabel 4 diatas merupakan hasil analisis multivariate dengan menggunakan uji binary logistic yang dapat terlihat bahwa faktor dominan penyebab kecelakaan kerja pada petani karet SAD adalah usia, kondisi tanah, dan perilaku aman.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Usia dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai *p-value* $0,000 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara usia dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada usia berisiko (< 30 tahun) lebih tinggi yaitu 79,5% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada usia tidak berisiko (≥ 30 tahun) yaitu 27%. Responden dengan usia < 30 tahun memiliki risiko hampir 3 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden dengan usia ≥ 30 tahun.

Petani karet SAD dengan usia < 30 tahun merupakan kelompok pekerja yang termasuk dalam kategori berisiko terhadap kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan individu dengan usia muda lebih cenderung melakukan aktivitas yang sembrono, tidak hati-hati, kurang dalam hal mengatur emosi, dan belum memahami sepenuhnya terhadap aktivitas kerja yang dilakukan sehingga memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian, dimana kecelakaan kerja lebih cenderung terjadi pada petani karet dengan usia < 30 tahun. Menurut mereka, mereka akan lebih senang dan nyaman melakukan pekerjaan dengan cara mereka sendiri padahal cara tersebut berpotensi menimbulkan cedera ataupun kecelakaan kerja. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan petani karet dengan usia tidak berisiko ≥ 30 tahun dapat mengalami kecelakaan kerja dikarenakan kapasitas dan fungsi tubuhnya akan mulai menurun sejalan dengan bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Stefani Bez et al (2018) pada salah satu industry di Brazil yang menunjukkan bahwa 62,5% kecelakaan kerja terjadi pada pekerja dengan usia muda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja dengan usia < 30 tahun lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya pengalaman, sikap profesionalisme dan relatif tidak takut dalam menghadapi situasi berisiko tinggi pada pekerja dengan usia muda (Gonçalves et al., 2018). Kareem AO et al (2022) juga menemukan hal yang serupa dimana pekerja dengan usia muda lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja dari pada usia tua, hal ini didasarkan pada hasil uji statistik chi square dengan nilai p-value sebesar $0,008 < \alpha 0,05$ (Kareem et al., 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Arahna et al (2020) yang mana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kecelakaan kerja. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik *chi square* dan dipatkan nilai *p-value* sebesar $0,604 > 0,05$. Kecelakaan kerja dapat terjadi pada semua kelompok usia, hal ini dikarenakan usia < 30 tahun kurang akan pengalaman kerja dan usia \geq cenderung berperilaku tidak aman saat bekerja sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja ringan (Tanaya, Arahna Sevanya; Martiana, Tri; Rahman, 2020).

b. Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai *p-value* $0,008 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada masa kerja berisiko (< 5 tahun) lebih tinggi yaitu 68,8% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada masa kerja tidak berisiko (≥ 5 tahun) yaitu 36,4%. Responden dengan masa kerja < 5 tahun memiliki risiko hampir 2 kali lebih besar

mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden dengan masa kerja ≥ 5 tahun.

Rata-rata masa kerja petani karet SAD yaitu kurang lebih 5 tahun dan masa kerja paling lama petani karet SAD yaitu 15 tahun. Responden dengan masa kerja < 5 tahun lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja ringan dikarenakan kurangnya pengetahuan akan proses kerja, faktor usia yang masih tergolong muda serta lingkungan kerjanya. Mayoritas responden dengan usia muda memiliki masa kerja < 5 tahun, pekerja dengan usia muda identic dengan karakteristik semangat yang menggebu-gebu sehingga cenderung ceroboh dan kurang teliti terhadap proses kerja yang dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan Rahayu et al (2021) mengatakan bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pekerja dengan masa kerja < 5 tahun berisiko 4,3 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dari pada pekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil uji statistik didapatkan nilai p-value sebesar $0,007 < \alpha 0,05$, sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja (Aishakina et al., 2021).

Alyuda dan Ahmad (2021) mengatakan bahwa ada hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian converting di PT Daya Cipta Kemasindo Tangerang dengan p-value $0,001 < 0,05$ dan nilai Prevalence Ratio sebesar 2,815 (PR>1) yang berarti masa kerja merupakan faktor risiko terhadap kecelakaan kerja dengan nilai 95% (CI:1,445-5,484) menunjukkan karyawan dengan masa kerja < 4 tahun berisiko 2,8 kali lebih besar terkena kecelakaan kerja dibanding dengan karyawan yang memiliki masa kerja > 4 tahun (Istiqomah & Irfandi, 2021).

Penelitian Nisatin et al (2020) bertolak belakang dengan hasil penelitian

ini yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kecelakaan kerja. Hal ini ditunjukkan berdasarkan uji chi square dimana nilai $p\text{-value } 0,826 > 0,05$ sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja. Rata-rata pekerja telah bekerja di industri tahu selama 4 tahun, dengan masa kerja paling lama yaitu 26 tahun dan masa kerja paling sedikit yaitu selama 1 tahun. Semakin lama bekerja maka tingkat kecelakaan kerja semakin sering karena masa kerja yang tinggi tidak menjamin seseorang aman dari kecelakaan kerja (Asilah & Yuantari, 2020).

c. Hubungan Perilaku Aman dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai $p\text{-value } 0,008 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku aman dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada perilaku kerja berisiko atau tidak aman lebih tinggi yaitu 73% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada pekerja dengan perilaku aman yaitu 40,9%. Responden dengan perilaku yang tidak aman memiliki risiko hampir 2 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden dengan perilaku kerja yang aman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan fakta bahwa tidak sedikit petani karet SAD yang memiliki perilaku yang tidak aman saat bekerja seperti tidak menggunakan APD saat bekerja seperti pakaian, sepatu, sarung tangan dan sebagainya serta tidak sedikit dari mereka yang sering merokok ketika sedang menyadap karet. Menurut mereka aktivitas yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dan susah untuk dihilangkan atau ditinggalkan. Terlebih pada SAD masih memiliki budaya tidak mengenakan pakaian ketika kembali ke dalam rimba, yang pada nyatanya risiko

ataupun bahaya pekerja didalam hutan atau rimba termasuk kategori tinggi. Banyak hal yang dapat membahayakan tenaga kerja seperti terinjaknya benda tajam atau perangkap yang dibuat untuk menangkap hewan buruan, tergigit serangga ataupun binatang buas seperti ular, tertimpa ranting pohon dan lain sebagainya yang dapat membahayakan keselamatan dari pekerja itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Jun dan Ishalyadi (2020) juga menemukan yang serupa dimana terdapat hubungan secara signifikan antara perilaku kerja yang berisiko terhadap kecelakaan kerja dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ (Is JM, 2020).

d. Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai $p\text{-value } 0,005 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada penggunaan APD yang kurang baik lebih tinggi yaitu 72,5% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada petani dengan penggunaan APD yang baik yaitu 39%. Responden dengan penggunaan APD yang kurang baik memiliki risiko hampir 2 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden dengan penggunaan APD yang baik.

Peneliti melihat bahwa tidak sedikit petani karet yang tidak memiliki ataupun tidak menggunakan APD. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan serta pemahaman akan pentingnya penggunaan APD untuk mengurangi risiko ataupun dampak dari kecelakaan kerja. Selain dari itu beberapa petani karet mengatakan bahwa mereka lebih terbiasa dan lebih nyaman dengan apa yang mereka pakai daripada menggunakan APD lengkap, selain itu mereka tidak terfasilitasi oleh penggunaan APD dikarenakan

perekonomian petani yang tidak mendukung untuk pengadaan APD yang berkualitas sehingga mereka tidak dapat menggunakan APD dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan Kirana *et al* (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja yang dibuktikan melalui uji *chi square* dengan nilai *p-value* $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dalam penelitiannya ditemukan ketidakpatuhan responden terkait penggunaan APD dengan alasan ketinggalan dirumah, adanya persepsi bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak berisiko tinggi, serta tidak adanya punishment terhadap pekerja yang tidak patuh dengan SOP kerja (Alfidyani *et al.*, 2020).

Edwina (2017) yang mendapatkan bahwa penggunaan APD merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja yang dibuktikan dengan hasil uji *chi square* dengan nilai *p-value* $0,007 < 0,05$. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa adanya sikap tidak patuh terhadap penggunaan APD sangat berisiko terhadap kecelakaan kerja, ditemukan juga pada satu pekerja yang tidak mengalami kecelakaan kerja dengan penggunaan APD yang baik dan lengkap saat bekerja dengan adanya kesadaran bahwa penggunaan APD penting untuk memproteksi diri dari bahaya kerja yang dapat terjadi kapan saja (Rudyarti, 2017).

Radwa Sesah *et al* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pekerja dalam bidang industri dan konstruksi pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja dan 65,2% diantaranya tidak menggunakan APD pada saat kejadian kecelakaan kerja (Sesah *et al.*, 2020).

e. Hubungan Pelatihan K3 dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai *p-value* $0,353 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan

bahwa tidak adanya hubungan antara pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada responden yang mengikuti pelatihan K3 lebih tinggi yaitu 62,9% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada responden yang tidak mengikuti pelatihan K3 yaitu 50%.

Dalam penelitian ini pelatihan K3 tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Ketidakberhasilan dari pelatihan dan pendidikan K3 yang pernah diberikan pada SAD dikarenakan hanya dilakukan satu kali, sementara untuk merubah pola pikir dan perilaku pada masyarakat SAD tidak cukup hanya dengan dilakukan satu kali intervensi saja tetapi perlu adanya intervensi dan pemantauan secara berkala sehingga dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku masyarakat SAD dari yang bersifat primitive menjadi individu yang lebih terbuka terhadap pembaharuan dan kemajuan peradaban. Selain dari pada itu ketidakberhasilan pelatihan K3 yang diberikan juga dapat disebabkan karena kurang tepat dalam penyampaian materi terkait keselamatan kerja itu sendiri baik dalam hal penggunaan bahasa ataupun konten dari penyuluhan yang diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Meidisty (2021) yang mengatakan bahwa pelatihan K3 tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian kecelakaan kerja dengan *p-value* $0,812 > 0,05$. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Pelatihan yang diberikan tentu harus sesuai dengan peran dan tanggung jawab pekerja. Pengetahuan dan keterampilan K3 yang baik dapat membangun persepsi K3 yang baik, sehingga memengaruhi sikap dan tindakan para pekerja, meskipun tergantung dengan kemampuan pekerja dalam menyerap dan memahami informasi yang diterima (Handari & Qolbi, 2021).

f. Hubungan Tanah Licin dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Hasil penelitian memperoleh nilai p-value sebesar $0,001 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi tanah dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Proporsi kecelakaan kerja pada kondisi tanah yang licin lebih tinggi yaitu 73,8% dibandingkan proporsi kecelakaan kerja pada kondisi tanah yang tidak licin yaitu 35,9%. Responden dengan kondisi tanah yang licin memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden dengan kondisi tanah yang tidak licin.

Berdasarkan hasil observasi dan uji statistik yang ditemukan peneliti, kondisi tanah merupakan faktor menyebabkan kecelakaan kerja pada petani karet SAD dikarenakan karakteristik tanah perkebunan karet SAD yang kurang menyerap air, kondisi kemiringan tanah karena lokasi perkebunan berada pada kawasan hutan bukit dua belas, dan terdapat genangan air pada beberapa titik dilokasi kerja. Peneliti menemukan banyak kondisi yang menyimpang dan dapat membahayakan keselamatan petani karet Suku Anak Dalam. Sebagian besar tanah perkebunan karet SAD yang ditemukan peneliti adalah tanah yang daya serap airnya rendah, sifat tanah yang sulit menyerap air menyebabkan timbulnya genangan air beberapa titik di lokasi kerja petani karet pasca hujan. Selain itu, dikarenakan lokasinya yang terletak dikawasan hutan bukit dua belas menyebabkan kondisi tanah ini tidak rata. Kondisi lahan yang sedikit curam menyebabkan arus air yang mengalir juga lebih deras sehingga akan sulit untuk menahan gerakan air dan terhambatnya proses peresapan air kedalam tanah. Permasalahan kemiringan tanah ini dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya genangan air pada lahan karet yang lebih rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Susy et al (2022) yang menemukan adanya korelasi yang kuat antara unsafe condition dengan work accident dengan nilai pearson correlation sebesar 0,542. Lingkungan kerja merupakan salah satu aspek yang mendukung produktivitas suatu industry sehingga sangat penting untuk memperhatikan keamanan dari lingkungan kerja agar menjadi lingkungan yang aman bagi pekerja dan dapat meningkatkan rasa aman, nyaman, dan semangat bagi pekerja yang secara langsung juga dapat meningkatkan produktivitas dari pekerja (Sriwahyuni et al., 2022). Devina et al (2019) juga menemukan hal yang serupa bahwa pada hasil analisis multivariate, *unsafe condition* merupakan faktor dominan penyebab kecelakaan kerja dimana pekerja dengan kondisi yang tidak aman memiliki risiko 17,2 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja daripada pekerja dengan kondisi yang aman dan dibuktikan dengan nilai Exp.B sebesar 17,226 (Putri et al., 2019).

Kondisi lingkungan kerja seperti ini akan memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja maupun orang lain disekitar lingkungan kerja. Namun jika adanya sikap dan tindakan pekerja yang positif dengan menerapkan proteksi diri seperti menggunakan APD, berhati-hati dalam bekerja, menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan kerja maka risiko kecelakaan kerja akibat unsafe condition dapat diminimalisir dan dicegah (Umniyyah et al., 2020).

g. Hubungan Letak Peralatan Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value $0,960 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara letak peralatan kerja dengan kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Serta berdasarkan

nilai Prevalence Ratio < 1 yang memiliki arti bahwa letak peralatan kerja merupakan faktor protektif yang menurunkan risiko pada kelompok terpajan dibandingkan kelompok tidak terpajan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan, diketahui bahwa petani karet SAD menggunakan beberapa peralatan kerja seperti pisau sadap, parang, talang lateks, mangkok atau cawan penampung getah karet, ember, dan box besar untuk penampungan getah karet yang terkumpul. Hasil wawancara menunjukkan bahwa letak peralatan kerja yang berisiko terhadap kecelakaan kerja pada petani karet ialah petani karet yang tidak mempunyai tempat penyimpanan peralatan kerja yang terpisah dari sudungnya serta petani karet yang masih meletakkan peralatan kerja di kebun karet sehingga kondisi ini dapat dikatakan sebagai kondisi yang tidak aman dikarenakan tidak terkoordinirnya letak peralatan kerja dapat mendatangkan bahaya pada petani karet atau orang lain disekitarnya. Setelah dianalisis lebih lanjut terkoordinir atau tidaknya letak peralatan kerja pada petani karet SAD ternyata tidak menjadi faktor risiko kejadian kecelakaan kerja pada petani karet SAD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salsabila (2020) oleh yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara letak mesin dan peralatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p-value sebesar $0,324 > \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Stefani Bez (2018) yang mengatakan bahwa sebesar 16,5 % kecelakaan kerja disebabkan karena letak peralatan dan mesin kerja (Gonçalves et al., 2018).

h. Faktor Dominan Penyebab Kecelakaan Kerja pada Petani Karet SAD

Penelitian ini menemukan bahwa faktor dominan penyebab kecelakaan kerja pada petani karet SAD adalah usia (p value 0,001), kondisi tanah (p value 0,019), dan perilaku aman (0,008). Faktor dominan penyebab kejadian kecelakaan kerja pada petani karet SAD adalah usia yang mana petani karet dengan usia berisiko memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja daripada petani karet dengan usia tidak berisiko. Dan dengan proporsi kecelakaan kerja pada usia < 30 tahun lebih besar yakni 79,5% dibandingkan dengan responden usia tidak berisiko sebesar 27%.

Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar responden berusia < 30 tahun sebesar 54,3%. Variabel umur memiliki hubungan yang signifikan karena umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kematangan dalam berpikir dan bertindak dalam bekerja. Pada penelitian ini kecelakaan kerja banyak terjadi pada petani karet SAD yang berusia < 30 tahun, terdapat banyak faktor yang menyebabkan petani karet pada kelompok usia < 30 tahun menjadi kelompok yang rentan terhadap kecelakaan kerja. Petani karet SAD dengan usia < 30 tahun memiliki karakteristik semangat yang menggebu-gebu, semangat ini mendorong petani melakukan tindakan yang tidak aman seperti melakukan pekerjaan dengan terburu-buru dengan tujuan agar pekerjaan dapat selesai dengan cepat, tidak hanya itu petani pada kategori usia < 30 tahun cenderung kurangnya pengalaman kerja dan kurang peduli terhadap lingkungan kerja sehingga cenderung melakukan proses kerja yang bersifat coba-coba tanpa

mengetahui risiko yang dapat muncul dari sikap tersebut.

Sejalan dengan teori Three Main Factor yang mana pekerja dengan kategori usia muda memiliki kekuatan secara fisik, kreatif, dan dinamis tetapi memiliki sisi negative lain seperti rasa cepat bosan, kurangnya komitmen dan rasa tanggung jawab, cenderung absensi dan sebagainya. Tidak hanya itu, pekerja dengan kategori usia muda cenderung sikap ceroboh, kurangnya sikap disiplin, kecenderungan untuk menuruti hati nurani dan sikap tergesa-gesa dan tidak mengutamakan keselamatan dalam bekerja berdampak pada semakin besar risiko kecelakaan yang mungkin terjadi (Megasari, 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Stefani Bez et al (2018) pada salah satu industry di Brazil yang menunjukkan bahwa 62,5% kecelakaan kerja terjadi pada pekerja dengan usia muda < 30 tahun lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya pengalaman, sikap profesionalisme dan relatif tidak takut dalam menghadapi situasi berisiko tinggi pada pekerja dengan usia muda (Gonçalves et al., 2018).

SIMPULAN

Prevalensi kejadian kecelakaan kerja pada petani karet SAD di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Tahun 2022 sebesar 55,6%. 2. Adanya hubungan usia (p-value 0,000), masa kerja (p-value 0,000), perilaku aman (p-value 0,004), penggunaan APD (p-value 0,002), dan kondisi tanah (p-value 0,000) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani karet SAD. Faktor dominan terhadap kejadian kecelakaan kerja pada petani karet Suku Anak Dalam adalah usia dengan nilai PR=17,076 yang berarti bahwa petani karet usia berisiko 17 kali lebih besar terhadap kecelakaan kerja, kondisi tanah dengan nilai PR=7,271 yang berarti bahwa petani dengan kondisi tanah yang licin berisiko 7 kali lebih besar

mengalami kecelakaan, dan perilaku aman dengan nilai PR=5,089 yang berarti bahwa petani dengan perilaku yang tidak aman berisiko hampir 5 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi civitas akademika atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa khususnya terkait penggunaan APD yang sesuai dan nyaman digunakan oleh petani karet SAD serta diharapkan mampu mengadvokasi instansi pemerintah terkait untuk dapat membantu memfasilitasi dan melakukan pendampingan terhadap petani karet SAD untuk dapat meningkatkan wawasan terkait keselamatan kerja khususnya pada petani karet dengan usia yang muda agar dapat membentuk pemahaman terhadap bahaya kerja serta dapat melakukan pencegahan kecelakaan kerja secara mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini khususnya pada lembaga KKI WARSI yang turut serta mendampingi proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishakina, R., Dewi, O., & Purnawati Rahayu, E. (2021). Factors Related to Work Accidents for Workers in the Production Division of Palm Oil Mills, Bangkinang District, Kampar Regency in 2021. *Budapest International Research and Critics Institute*, 4(4), 10784–10789. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3131>
- Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan

- Pelatihan K3, Penggunaan Apd, Pemasangan Safety Sign, Danpenerapan Sop Dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 478–484.
- Anizar. (2009). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Graha Ilmu.
- Asilah, N., & Yuantari, M. G. C. (2020). Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41434>
- Gonçalves, S. B. B., Sakae, T. M., & Magajewski, F. L. (2018). Prevalence And Factors Associated With Work Accidents In A Metal-Mechanic Company. *Revista Brasileira de Medicina Do Trabalho*, 16(1), 26–35. <https://doi.org/10.5327/Z1679443520180086>
- Government, N. (2020). *Harms Affecting Aborginal Workers*.
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90–98.
- International Labour Organization. (1998). *Kode Praktis ILO Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Kehutanan*.
- Is JM, C. I. (2020). *Influence of Working Conditions, Human Failures, Unsafe Action of Work Accidents on Farmers Palm Oil Garden Community*.
- Istiqomah, A., & Irfandi, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Converting*. 38–48.
- Kareem, A. O., Owoeye-Lawal, O. T., Aro, A. J., Kareem, A. J., Lawal, O. A., & Adewale-Aro, O. M. (2022). Risk Factors for Occupational Injuries among Solid Mineral Miners in Ose Local Government of Ondo State, Nigeria. *International Journal of Occupational Safety and Health*, 12(3), 144–151. <https://doi.org/10.3126/ijosh.v12i3.40264>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2021). Kliping Berita Ketenagakerjaan 13 Januari 2021. Http://Perpustakaan.Kemnaker.Go.Id/Admin/Assets/Product_img/Pdf/13_Januari_2020.Pdf.
- Maihanda, R., Khoiriyah, S. M., Septiani, S., Oktafia, D., & Pendawa, D. (2021). Mengoptimalkan Personal Hygiene Kelompok Anak Suku Anak Dalam (SAD). *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 3(1), 21–26.
- Markkanen, P. (2004). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia. *Ilo*, 1–53.
- Megasari, R. A. (2022). Analysis of Work Accidents and Work Accident Benefits in 2016 in East Java. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(2), 248–255. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v11i2.2022.248-255>
- Putri, D. L., Sumihardi, S., Irfan, A., & Djaja, I. M. (2019). *Relationship between Unsafe Action and Condition with Work Accident among Production Unit Workers at the Jaya Sentrikon Indonesia Commpany, Padang, West Sumatra. 2016*, 49–49. <https://doi.org/10.26911/the6thicph.01.26>
- Rudyarti, E. (2017). Relationship Of Safety And Health Knowledge And Attitude Of Use Of Self-Protector Equipment With Work Accident Accident In Batik Knife Crafts In PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No(1), 13.
- Sehsah, R., El-Gilany, A. H., & Ibrahim, A. M. (2020). Personal protective

- equipment (Ppe) use and its relation to accidents among construction workers. *Medicina Del Lavoro*, *111*(4), 285–295. <https://doi.org/10.23749/mdl.v111i4.9398>
- Sriwahyuni, S., Darmawan, Oktaria, Y., & Sakinah. (2022). The Relationship Between Unsafe Action and Unsafe Condition with the Incident on Workers Accidents in Welding Shop West Aceh. *The Spirit of Society Journal*, *1*(1), 120–128.
- Tanaya, Arahna Sevanya; Martiana, Tri;
- Rahman, Z. F. (2020). Relationship of Age, Work Period, and Education Level with Occupational Accidents in the South Borneo Coal Industry. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, *14*(4), 992–997.
- Umniyyah, A., Irkas, D., Fitri, A. M., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). The Relationship between Unsafe Action and Unsafe Condition with Work Accidents in Furniture Industry Workers. *Jurnal Kesehatan*, *11*, 363–370.